

Reduplikasi morfemis bahasa Indonesia

Simatupang, Maurits Dakhtar Soaloon, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20277793&lokasi=lokal>

Abstrak

Jika hendak memerikan tata bahasa Indonesia, pekerjaan kita tidak akan lengkap jika kita tidak membicarakan proses reduplikasi sebagai pembentuk kata dalam bahasa itu. Bahkan bahasa apa pun yang menjadi obyek penelitian kita, jika bahasa itu termasuk rumpun Austronesia, penelitian kita tidak akan lengkap tanpa membicarakan reduplikasi. Tampaknya hal ini berlaku juga bagi beberapa bahasa lain di luar rumun ini, karena dalam bahasa-bahasa itu pun terdapat bentuk-bentuk yang dapat juga digolongkan dalam reduplikasi. Menurut Gonda (1939) reduplikasi terdapat juga dalam bahasa seperti Jarman, Belanda, Inggris, dan Marathi, terutama dalam bahasa sehari-hari. Dalam bahasa Inggris, Marchand (1969) mencatat contoh-contoh reduplikasi yang disebutnya ""ablaut combinations"", misalnya: *bibble-babble*, *chitchat*, *dilly-dally*, dsb. Walaupun pemakaian reduplikasi dalam bahasa Indonesia (bI) sebagai salah satu anggota rumpun Austronesia sangat luas dan jenisnya beranekaragam, dapat dikatakan bahwa penelitian mengenai 'reduplikasi yang pernah dilakukan belum tuntas. Reduplikasi biasanya dibicarakan sebagai bagian kecil dari pembicaraan tentang morfologi bI, dan setiap buku tata bahasa Indonesia tentunya akan membicarakan.

Sebagai Salah aatu usaha melengkapi deskripsi tata bahasa Indonesia, tulisan ini akan mencoba memberikan deskripsi reduplikasi dalam bahasa itu guna melihat jenis-jenisnya berdasarkan bentuk, fungsi dan arti yang dapat dihubungkan dengan bentuknya. Karena dalam penelitian-penelitian terdahulu apa yang disebut reduplikasi semantis kurang mendapat perhatian, maka jenis reduplikasi ini pun akan dicoba untuk memerikannya lebih lanjut. Selanjutnya, reduplikasi yang "terikat-konteks" akan diperiksa pula, karena jenis reduplikasi ini pun kurang mendapat perhatian.

1.1 Penelitian-Penelitian Terdahulu

Sejak Kern (1886) dan Brandstetter (1916) mengadakan penelitian tentang akar kata dalam bahasa-bahasa Nusantara, sebenarnya penelitian reduplikasi da1am`b1, atau setidaknya-tidaknya dalam bahasa Melayu (bM), secara implisit telah dimulai. (Menganai ini akan dilanjutkan di bawah ini).

Dalam Salah satu penelitiannya tentang struktur kata dalam bahasa-bahasa Indonesia, Gonda (1959) juga telah menyinggung reduplikasi. Antara lain dia menduga bahwa kata-kata seperti *tetan*, *tetas*, dan *sesak* merupakan hasil reduplikasi. Hasil penelitian Gonda ini bersama-sama dengan hasil penelitian Kern dan Brandstetter sangat berguna dalam penelitian reduplikasi secara diakronis dalam bI. Penelitian Bijleveld (1945) tentang pengulangan dalam bM, bahasa Jawa (bJ) dan bahasa Sunda (bS) menunjukkan bahwa reduplikasi tidak hanya terbatas pada kata tetapi juga mencakup kalimat dan bagian kalimat (reduplikasi sintaksis).

Dalam penelitian ini Bijleveld mencoba menerangkan motif timbulnya pengulangan dalam ketiga bahasa itu dengan menghubungkannya dengan cara berpikir dan cita-rasa pemakai bahasa-bahasa tersebut. Hasil

penelitian Bijleveld ini berguna bagi usaha untuk menghubungkan arti dengan bentuk-bentuk reduplikasi. Namun, reduplikasi sebagai proses morfemis kurang mendapat perhatian seperti ternyata dari tidak adanya penjenisan yang terperinci dari bentuk, fungsi, dan arti reduplikasi. Beberapa pikiran yang cukup menarik yang dikemukakan oleh Bijleveld untuk menerangkan munculnya pengulangan dalam ketiga bahasa itu adalah adanya keinginan untuk menyatakan perasaan yang bergelora secara lebih kongkret; Kecenderungan untuk menyatakan pikiran secara lebih hemat; cerita tidak dapat diselesaikan secara linear, karena tidak adanya kemungkinan lain, karena tidak adanya konstruksi-konstruksi yang kompleks dan kompak; keinginan untuk menimbulkan efek-efek estetis melalui permainan bunyi; tidak terdapatnya kata-kata untuk menyatakan pengertian kolektif dan umum. Semuanya ini dapat dipulangkan pada cara berpikir "primitif" yang a.l. mencakup "... een gevoel voor nerhaling, een heeften aan het gelijke, het ongedifferentieerde, net schematische, zooals dit zich in de natuur onenbaart" (hal. 10).